

Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 5 SDN Tangkisan Pos Klaten

Nela Rofisian^{1*}, Isna Rahmawati², Putri Zudhah Ferryka³, Sri Suwartini⁴
^{1,2,3,4}PGSD, Universitas Widya Dharma Klaten, Indonesia
Email: nelarofisian491@gmail.com

ABSTRAK

Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan guruan di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 5 SDN Tangkisan Pos Klaten melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPAS, dilihat dari keaktifan belajar siswa yang masih rendah sebesar 42,85 %. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dan belum sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Mc Taggart. Model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian semua siswa kelas 5 SD N Tangkisan Pos yang terdiri dari 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif dengan persentase. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dalam setiap siklusnya. keaktifan belajar siswa pada siklus 1 dengan rata-rata sebesar 67,85%. Pada siklus 2 meningkat sebesar 17,86% dengan rata-rata 85,71%. Hasil tersebut mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan pada keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Kata Kunci : ***Discovery Learning; Keaktifan Belajar; IPAS***

ABSTRACT

Student learning engagement refers to learning activities that directly involve students during the learning process. Student learning engagement is a key determinant of teaching success in schools. The purpose of this study is to improve the learning activity of 5th grade students of SDN Tangkisan Pos Klaten through the Discovery Learning learning model in the subject of Science. This study is motivated by the low learning activity of 5th grade students in the subject of Science, seen from the low learning activity of students at 42.85%. This is because the learning model used is not innovative enough and does not meet students' learning needs, resulting in students being less enthusiastic about participating in class. The type of research used is classroom action research using the Kemmis & McTaggart model. This research model consists of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were all 28 fifth-grade students at SD N Tangkisan Pos. Data collection techniques used observation and documentation. The data analysis technique used was descriptive analysis with percentages. The results of this study indicate an increase in learning activity in each cycle. Student learning activity in cycle 1 averaged 67.85%. In cycle 2, it increased by 17.86%, with an average of 85.71%. These results reveal a significant increase in student learning activity in the science subject through the application of the discovery learning model.

Keyword : Discovery Learning; Learning Activity; IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai usaha yang secara nyata untuk mewujudkan warisan dari suatu ke generasi ke generasi selanjutnya. Maksud dari pewujudan dalam dunia pendidikan ini, yaitu dengan menciptakan suasana belajar pembelajaran dan proses belajar mengajar menjadi aktif baik dilihat dari siswa maupun dari tenaga pendidik atau yang sering biasa disebut dengan guru. Suatu pembelajaran yang dikatakan aktif adalah pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, baik itu dari segi aspek spiritual keagamaan, aspek pengendalian diri, aspek kepribadian, aspek kecerdasan, akhlak mulia hingga aspek keterampilan (Aisyi et al., 2025). Adapun pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan suatu potensi siswa dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dengan cara melakukan pengembangan sikap dan kepribadian secara fungsional (Irsalulloh & Maunah, 2023; Aulia et al., 2023).

Pembelajaran di abad ke 21 memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa supaya bisa memecahkan masalah di kehidupan sekitarnya (Mahrunnisya,

2023; Syahputra, 2024). Mengembangkan kemampuan intelektual sekarang ini tidak cukup hanya mengerti atau memahami saja, tapi mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya yang relevan dan kontekstual (Ayuningsih et al., 2025). Pengembangan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam era kemajuan teknologi dan informasi (Azzahra et al., 2024; Wiwik & Murniyati, 2025). Dimana keterampilan ini tidak hanya diperoleh melalui pemahaman materi saja. Pembelajaran yang kontekstual mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa, menguasai teknologi, mampu bekerja sama, dan berkolaborasi dengan individu di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah secara kontekstual.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup (Aisyi et al., 2025; Sari et al., 2025). Pada hakikatnya, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Sunardi & Zega, 2024). Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terkait atau saling berhubungan (Sunaryati et al., 2025). Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Peningkatan keaktifan belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi keaktifan belajar siswa (Sari et al., 2022). Belajar menurut paham konstruktivisme adalah bagaimana siswa mengkonstruksikan suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan peran guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif (Lathifah et al., 2024). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat

meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi. Salah satu pembelajaran yang mementingkan adanya perolehan konsep adalah model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar secara fisik maupun mental. Ciri utama pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut (1) terciptanya gabungan dan generalisasi pengetahuan untuk eksplorasi pemecahan suatu masalah (2) kegiatan yang dilakukan berpusat pada siswa (3) pengintegrasian kognitif yang baru dengan kognitif yang ada dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Discovery* (penemuan) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Ramli & Mardhiyattirrahmah, 2025). Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi salah satu praktik pengajaran yang memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku dan pengetahuan untuk meningkatkan skala keaktifan siswa, mengarahkan dengan berorientasi pada proses, mencari serta merefleksi kegiatan belajar. *Discovery Learning* adalah suatu metode praktik mengajar yang terjadi ketika siswa tidak disuguhkan dengan tujuan akhir suatu pembelajaran, melainkan siswa dapat mengorganisasi secara mandiri (Sunarto & Amalia, 2022).

Adapun langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu: 1) *Stimulation* (pemberian rangsangan) Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah) setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 3) *Data collection* (pengumpulan data) ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. 4) *Data*

processing (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, obseervasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. 5) *Verification* (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap generalisasi menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

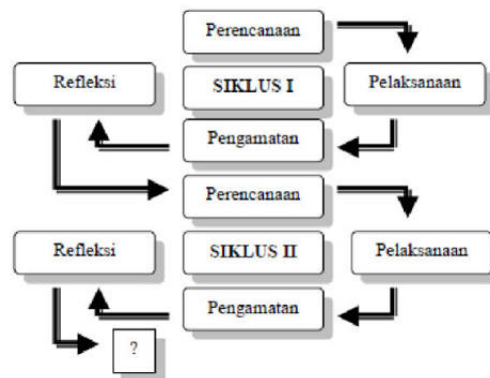
Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari berbagai mata pelajaran wajib. Salah satu mata pelajaran wajib yaitu IPAS yang membahas mengenai makhluk hidup dan lingkungan sosial sekitar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk hidup dan benda mati di alam semesta ini, juga interaksi di antara mereka (Hadi, 2025). Adanya penggabungan kedua bidang ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang fenomena alam, lingkungan sosial serta dampak yang terjadi terhadap masyarakat. Sehingga siswa dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis serta evaluasi masalah apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun kenyataannya masih ada beberapa kendala salah satunya yaitu masih kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sehingga sebagian siswa menghasilkan nilai dibawah KKTP. Kendala ini juga terjadi kepada guru selama proses pembelajaran seperti kurang inovatif dan pemahaman guru tentang model pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya variansi dalam pembelajaran serta penggunaan model yang kurang tepat bahkan minim menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 5 SDN Tangkisan Pos Klaten pada tanggal 26 November 2025, ditemukan masalah pada proses pembelajaran, yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran yaitu sebesar 42,85% yang disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif dan belum sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru lebih sering mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran yang berkembang sekarang ini siswa diharapkan dapat belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan

memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, di mana mereka harus di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri. Berdasarkan permasalahan yg ditemukan pada observasi awal tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mendukung peningkatan keaktifan siswa yaitu penerapan model *discovery learning*. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan penelitian yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Serta memberikan wawasan baru mengenai seberapa pentingnya keaktifan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model *Kemmis & Mc Taggart*. Model penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut merupakan langkah-langkah sebuah siklus sehingga *Kemmis dan Mc Taggart* menggabungkan tindakan dan pengamatan ini kemudian dijadikan sebagai dasar langkah berikutnya, yaitu refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi dalam bentuk tindakan dan pengamatan lagi, begitu juga seterusnya. Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diamati berdasarkan Gambar 1.



Gambar 1. Siklus penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD N Tangkisan Pos. Waktu penelitian ini dimulai bulan Januari hingga Juli 2026. Subyek penelitian semua siswa kelas 5 SD N Tangkisan Pos yang terdiri dari 28 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kelas ini dipilih untuk penelitian karena keaktifan belajar siswa dalam kriteria rendah yaitu sebesar 42,85% hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* dan mengetahui tingkat keaktifan siswa pada proses pembelajaran IPAS. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, meliputi bentuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan presentase. Sistem penilaian keaktifan belajar siswa yang digunakan pada rubrik penilaian ini ialah setiap 1 item indikator mendapat skor maksimal 4 poin. Adapun skor maksimal total rubrik ialah 28 poin per siklus. Indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan pertanyaan, (3) merespon pertanyaan, (4) berdiskusi dalam kelompok, (5) mencatat rangkuman materi pelajaran, (6) menyampaikan ide/gagasan, dan (7) mempresentasikan hasil kerja kelompok. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan oleh pencapaian kriteria penilaian keaktifan siswa yang ditetapkan

sebesar 75%-100% (kriteria tinggi) pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dianggap berhasil jika 80% siswa sudah mencapai kriteria penilaian keaktifan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

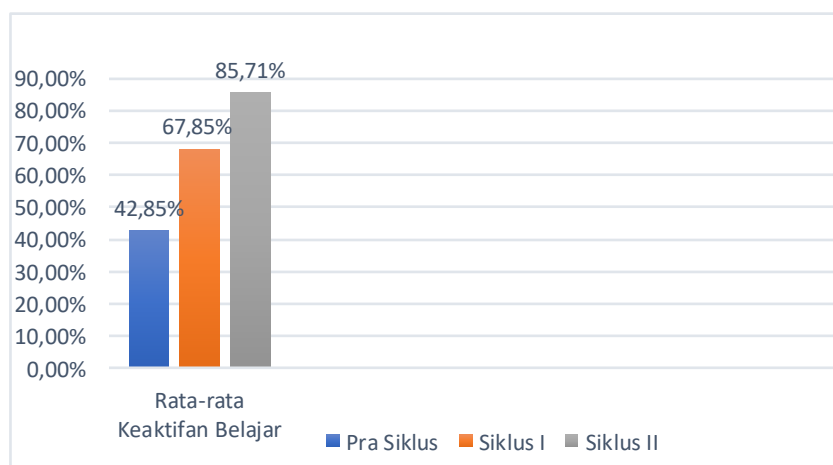
Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal siklus I hingga pada siklus II, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan bahwa tindakan belajar dengan model discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya Tabel 1 merupakan hasil perbandingan penelitian keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS menggunakan model *Discovery Learning*.

Tabel 1. Skor Keaktifan Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No.	Keaktifan Belajar Siswa		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1. Skor Terendah	10	17	22
2. Skor Tertinggi	14	20	26
3. Rata-rata	42,85%	67,85%	85,71%
4. Kategori	Keaktifan Rendah	Keaktifan Sedang	Keaktifan Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pada tindakan pra siklus memperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa sebesar 42,85% dengan kategori keaktifan siswa rendah, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 25% dengan rata-rata 67,85% dan kategori keaktifan siswa sedang, namun hasil yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan karena masih mengalami beberapa kendala yakni masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, kurangnya komunikasi siswa dalam diskusi kelompok tugas yang diberikan oleh guru, dan masih banyak siswa yang tampak ragu dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa agar mencapai kriteria

keberhasilan dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II peningkatan keaktifan dari 67,85% pada siklus I meningkat sebesar 17,86% dengan rata-rata 85,71% pada siklus II dengan kategori keaktifan belajar siswa tinggi. Pada Siklus II penelitian dihentikan karena 80% siswa sudah mencapai kriteria penilaian keaktifan yang ditentukan. Peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan *Model Discovery Learning* dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru karena pembelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa, kebermaknaan proses belajar ini didukung dengan media pembelajaran berbasis TPACK sehingga media yang disajikan lebih bervariasi. Selanjutnya dalam proses pembelajaran siswa terlihat antusias dalam diskusi kelompok dimana siswa mampu mengemukakan pendapatnya terhadap permasalahan yang ada dalam materi ajar, dan banyak siswa yang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian siswa terlihat percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaan dalam masing-masing kelompok secara bergantian.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa mampu memenuhi kriteria indikator keaktifan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas 5 SDN Tangkisan Pos Klaten. Pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* dapat memunculkan interaksi kolaborasi antar siswa maupun siswa dengan guru. Interaksi tersebut dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dimana siswa menunjukkan antusias yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya memfasilitasi agar siswa aktif melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini membuat siswa lebih antusias dalam menyimak penjelasan guru, siswa berani untuk bertanya dan merespon pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan gagasan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Pembahasan

Pada siklus II, keaktifan siswa tampak lebih optimal dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat, mengajukan maupun menjawab pertanyaan, serta lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Peningkatan keaktifan belajar tersebut terjadi karena karakteristik model *Discovery Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui serangkaian kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, hingga menarik kesimpulan. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar (Risana et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Selain itu, integrasi media pembelajaran berbasis TPACK turut mendukung peningkatan keaktifan belajar siswa. Penggunaan media yang memadukan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih menarik,

interaktif, dan kontekstual (Fuadi & Nurmala, 2025; Suseno & Ritonga, 2025). Variasi media yang digunakan mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Media yang sesuai dengan karakteristik materi juga membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan ide maupun hasil diskusi (Aisyi et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru memberikan bimbingan, arahan, dan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok. Interaksi yang terbangun antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat, menghargai gagasan teman, serta bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Keberhasilan tersebut tercermin dari semakin terpenuhinya indikator keaktifan belajar, seperti perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Oleh karena itu, model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS yang dilaksanakan di kelas 5 SDN 2 Tangkisan Pos Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 5 SDN 2 Tangkisan Pos Klaten. Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas 5 SDN 2 Tangkisan Pos Klaten pada mata pelajaran IPAS yang dilakukan dengan menggunakan *Discovery Learning* ditunjukkan dengan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 67,85%

menjadi 85,71% pada siklus II. Tindakan dihentikan pada siklus II karena keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria penilaian keaktifan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 80% siswa kelas 5 telah mencapai penilaian keaktifan dengan kriteria tinggi yaitu 75%-100%.

Saran

Model pembelajaran inovatif yang diterapkan di SDN Tangkisan Pos Klaten agar lebih dikembangkan dan lebih ditingkatkan lagi dengan melihat dan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, sehingga terjadi kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Selain itu pemilihan metode atau pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan menjadi penentu untuk memperjelas bahan pembelajaran yang dipelajari. Dalam pembelajaran di kelas guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar siswa merasa mudah dalam memahami materi. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada maka model pembelajaran *Discovery Learning* ini layak dikaji lebih lanjut dan diterapkan agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas dapat dicapai dan dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Widya Dharma Klaten yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik, dan Spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 12(1), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2868>
- Aulia, L. R., Pebriani, Y. N., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jppi.v17i1.6742>
- Ayuningsih, S., Purnomo, E. A., & Aziz, A. (2025). Model Pembelajaran Osborn dan Pendekatan Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah : Systematic Literature Review. *JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.091.05>
- Azzahra, N., Putri, A., & Khoirunnisa, P. (2024). Peranan Guru Dalam Menghadapi Perkembangan

- Teknologi Informasi Melalui Pendidikan Abad 21 : Pendekatan Kualitatif Tinjauan Pustaka. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 56–72.
- Fuadi, F., & Nurmala, M. (2025). Strategi Pengembangan Buku Digital Interaktif Bahasa Arab Berbasis Lumi Education. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kebijakan Linguistik Arab*, 8(2), 1046–1054. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i2.5847>
- Hadi, R. (2025). Analisis Minat Dan Hambatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Di Kelas II. *JR-PGSD: Jurnal Rinjani Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 380–384.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164>
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss1.598>
- Ramli, M., & Mardhiyattirrahmah, L. (2025). Model Discovery Learning Dan Model Inquiry Learning. *AL-MANBA: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.69782/almanba.v10i2.58>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student-Centered Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>
- Sari, A. S. P., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265.
- Sari, T. M., Elpiana, L., & Dani, M. P. A. (2025). Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 248–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1573>
- Sunardi, P., & Zega, R. F. W. (2024). Efektifitas Pembelajaran Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Jakarta Timur. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 34–47.
- Sunarto, M. Fi., & Amalia, N. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 94–100. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07>
- Sunaryati, T., Ananda, V. P., Khairunisa, N., Nababan, D. C., & Sahada, F. F. (2025). Analisis Interaksi Kelas dalam Penerapan Pembelajaran Terpadu Tipe Conncted Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4554–4563. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2341>
- Suseno, & Ritonga, S. (2025). Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 562–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542>
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 10–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62386/jised.v2i4.104>
- Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan : Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi

Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 359–367.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4197>